
**TINGKAT KESEHATAN PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH
KALIMANTAN BARAT BERDASARKAN PENDEKATAN
*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
EARNINGS DAN CAPITAL***

Yuliana Desi

Email: deditobari@yahoo.co.id

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Kesehatan bank menjadi suatu aspek yang paling penting dan harus diperhatikan dalam menjalankan usaha perbankan. Tingkat kesehatan bank dinilai berdasarkan peraturan Bank Indonesia yang mencakup faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC). Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat pada tahun 2009 hingga tahun 2013 dengan menggunakan pendekatan RGEC. Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Hasil penilaian terhadap faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* menunjukkan bahwa PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 tergolong sebagai perusahaan perbankan yang sehat. Dimana untuk faktor *Risk Profile* memiliki rentang predikat cukup baik sampai dengan sangat baik, faktor *Good Corporate Governance* memiliki rentang predikat baik sampai dengan sangat baik, serta faktor *Earnings* dan faktor *Capital* memiliki predikat sangat baik. Namun untuk faktor *Risk Profile* dan faktor *Earnings* cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya sehingga bank harus meningkatkan pengawasan dan kualitas manajemen kedua faktor tersebut.

KATA KUNCI: *Tingkat Kesehatan Bank, RGEC*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak lepas dari peran perbankan mengingat bahwa bank merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian. Bank adalah lembaga penghimpun dana masyarakat yang dalam kegiatan usahanya bank membutuhkan kepercayaan masyarakat sebagai modal utama. Tingkat kesehatan bank merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam memperoleh kepercayaan masyarakat.

Mengingat bahwa tingkat kesehatan itu sangat penting maka setiap bank wajib melakukan penilaian terhadap kesehatannya sendiri (*self-assessment*). Tingkat kesehatan bank dapat diukur menggunakan pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC). Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kesehatan PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat Berdasarkan Pendekatan RGEC”.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Pembangunan Kalimantan Barat dari tahun 2009 - tahun 2013 berdasarkan pendekatan RGEC. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT Bank Pembangunan Kalimantan Barat dari tahun 2009 - tahun 2013 berdasarkan pendekatan RGEC.

KAJIAN TEORITIS

A. Bank

Menurut Hasan (2014: 3): “Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh banker untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada nasabah. Istilah banku secara resmi dan populer menjadi *bank*”. Selanjutnya menurut Hasan (2014 :3): bank dapat diartikan secara sederhana sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Pengertian bank juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Kasmir (2014: 26): jasa-jasa perbankan meliputi: jasa pemindahan uang (transfer), jasa penagihan (inkaso), jasa kliring (*clearing*), jasa penjualan mata uang asing (valas), jasa safe deposit box, *traveler cheque*, bank card, bank draft, *letter of credit* (L/C), bank garansi dan referensi bank serta jasa bank lainnya.

Menurut Abdullah dan Tantri (2012 : 3):

“Defenisi bank jika dilihat dari fungsinya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Bank dilihat sebagai penerima kredit. Dalam pengertian pertama ini bank menerima uang dan dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan biasa, deposito berjangka, simpanan dalam rekening koran atau giro. Hal ini mencerminkan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga.
- 2) Bank dilihat dari pemberi kredit, artinya bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif, tanpa mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber dari penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank itu sendiri.

Bank dilihat dari pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dilihat dari pemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. Sedangkan dari menentukan harga yaitu antara Bank Konvensional berdasarkan bunga dan Bank Syariah berdasarkan bagi hasil.

- 3) berasal dari modal sendiri, simpanan/tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank”.

B. Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Tiandaru dan Budisantoso (2006: 51):

“Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Adapun kegiatan operasionalnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan dari modal sendiri.
- 2) Kemampuan mengelola dana.
- 3) Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- 4) Kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain
- 5) Pemenuhan peraturan yang berlaku”.

Menurut Hasan (2014: 177): “secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik”.

Sedangkan definisi tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 adalah:

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi anank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank dengan cakupan penilaian faktor profil risiko (*risk profile*) yaitu penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional, *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, rentabilitas (*earnings*) yaitu penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank serta permodalan (*capital*) penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama

kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

C. Laporan Keuangan

Penelitian ini membutuhkan data pada laporan keuangan PT Bank Kalbar untuk menghitung dan menganalisis data kuantitatif dengan pendekatan RGEC. Menurut Munawir (2007: 2): “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Berdasarkan Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia bahwa laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.

Selanjutnya menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005: 3): mengatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisa bisnis. Analisa laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan dan intuisi dalam pengambilan keputusan. Analisis ini mrngurangi ketidakpastian analisis bisnis dan mengurangi perlunya penilaian ahli, namun menyediakan dasar yang sistematis dan efektif untuk analisis bisnis.

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodic yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu laporan kemajuan.

Menurut Munawir (2007: 6):

laporan keungan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- a) Fakta yang telah dicatat (*record fact*).
- b) Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*).
- c) Pendapat pribadi (*personal judgement*)

D. Pendekatan RGEC

Pendekatan RGEC merupakan pendekatan penilaian tingkat kesehatan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor

13/1/PBI/2011. RGEC sendiri merupakan singkatan dari *Risk profile*, *Good corporate governance*, *Earning* dan *Capital*. Penerapan pendekatan RGEC dalam penilaian tingkat kesehatan di seluruh Indonesia efektif dimulai 1 Januari 2012 dan berlaku hingga saat ini. Pendekatan RGEC merupakan pengganti pendekatan sebelumnya yang dikenal dengan CAMELS.

Perubahan pendekatan untuk menilai tingkat kesehatan bank dari pendekatan CAMELS menjadi pendekatan RGEC dilatarbelakangi oleh perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Secara umum kedua pendekatan ini tidak mengalami perubahan yang signifikan. Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan RGEC yang mengacu pada peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 terdiri dari empat faktor penilaian yaitu *risk profile* atau risiko profil, *good corporate governance*, *earning* atau rentabilitas dan *capital* atau permodalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian studi kasus pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat. Sehingga bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah bentuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumenter, yaitu dengan mempelajari laporan keuangan serta data-data dari perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif melalui penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan RGEC yang merupakan pengganti pendekatan CAMELS.

PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor Risiko Profil (*Risk Profile*)

1. Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Likuiditas

Hasil perhitungan rasio untuk penilaian risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

TABEL 1
PT BANK KALBAR
RASIO NPL, IRR, LDR, LAR dan KAS
TAHUN 2009 s.d. 2013

Rasio	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
NPL (%)	0,09	0,13	0,15	0,17	0,35
IRR (%)	113,22	119,47	107,96	118,89	114,11
LDR (%)	87,76	84,34	77,51	86,80	87,20
LAR (%)	63,17	67,21	67,31	71,14	73,07
KAS (%)	9,62	12,01	12,65	14,34	13,66

Sumber: Data olahan, 2015

Secara umum PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 memiliki manajemen risiko kredit yang tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari rasio NPL yang dimiliki oleh PT Bank Kalbar pada Tabel 1 yaitu < 2 persen. Namun meskipun demikian, ada hal yang perlu diperhatikan dalam risiko kredit ini yaitu *trend* nilai rasio NPL yang terus meningkat untuk setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan risiko kredit untuk setiap tahunnya sehingga perlu dilakukan peningkatan kualitas manajemen untuk risiko kredit. Seperti melakukan evaluasi dan penilaian kembali terhadap kondisi bisnis nasabah dan meningkatkan pengawasan atas kredit yang telah disalurkan.

Sedangkan untuk risiko pasar, PT Bank Kalbar memiliki manajemen risiko pasar yang cukup baik dengan nilai rasio IRR dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 berkisar antara 114,11 persen sampai dengan 133,22 persen. Kisaran nilai rasio IRR tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 nilai bunga aset PT Bank Kalbar masih mampu untuk membiayai bunga dana. Namun meskipun demikian, nilai IRR tersebut cenderung mengalami penurunan terutama pada tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2013. Peningkatan dan penurunan nilai rasio IRR dari tahun ke tahun perlu diperhatikan oleh PT Bank Kalbar sehingga dapat dengan cepat mengetahui adanya perbedaan nilai rasio IRR perbedaan. Besarnya perbedaan nilai IRR akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga pada PT Bank Kalbar.

Berdasarkan nilai rasio LDR, rasio LAR dan Rasio Kas pada Tabel 1 di atas, tingkat risiko likuiditas PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun

2013 berada pada posisi sangat baik - cukup baik. Namun masing rasio baik LDR, LAR maupun Rasio Kas cenderung mengalami penurunan untuk tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas PT Bank Kalbar cenderung meningkat untuk tiap tahunnya. Untuk itu, PT Bank Kalbar melakukan upaya guna meningkatkan kualitas manajemen risiko likuiditas. Peningkatan kualitas manajemen risiko likuiditas dapat dilakukan dengan cara menetapkan strategi likuiditas dan memelihara likuiditas untuk kebutuhan operasional harian dan memenuhi kebutuhan tak terduga. Kemudian meningkatkan pelayanan kepada nasabah simpanan serta memantau posisi *cashflow* secara harian, mingguan dan bulanan.

2. Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi

Hasil *self assessment* risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 2
PT BANK KALBAR
SELF ASSESSMENT RISIKO OPERASIONAL, HUKUM, STATEJIK,
KEPATUHAN DAN REPUTASI
TAHUN 2009 s.d. 2013

Risiko		Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
Operasional	TRI	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang
	PKMR	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Fair</i>	<i>Fair</i>
	PTR	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang
Hukum	TRI	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah-Sedang	Rendah-Sedang
	PKMR	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>
	PTR	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah-Sedang
Stratejik	TRI	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah-Sedang	Rendah-Sedang
	PKMR	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>
	PTR	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah-Sedang	Rendah-Sedang
Kepatuhan	TRI	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah-Sedang	Rendah-Sedang
	PKMR	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>
	PTR	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah-Sedang	Rendah-Sedang
Reputasi	TRI	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah-Sedang
	PKMR	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Satisfactory</i>
	PTR	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah-Sedang

Ket: TRI = Tingkat Risiko Inheren, PKMR = Peringkat Kualitas Manajemen Risiko,
PTR = Peringkat Tingkat Risiko

Sumber: Data Olahan, 2015

Hasil *self assessment* pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat risiko operasional PT Bank Kalbar mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 tergolong rendah. Penerapan manajemen pada risiko operasional berada pada posisi *satisfactory*, dan peringkat tingkat risiko rendah. Posisi *satisfactory* menunjukkan bahwa kualitas penerapan manajemen risiko operasional PT Bank Kalbar masih memadai. Meskipun terdapat beberapa kelemahan minor, akan tetapi kelemahan tersebut dapat diselesaikan pada aktivitas bisnis normal. Berbeda dengan tahun 2012 dan tahun 2013, dimana kondisi risiko inheren PT Bank Kalbar tergolong sedang dengan penerapan manajemen risiko berada pada posisi *fair* yang menunjukkan bahwa kualitas penerapan manajemen risiko operasional cukup memadai. Meskipun persyaratan minimum terpenuhi, namun terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan perhatian manajemen.

Selanjutnya untuk risiko inheren atas risiko hukum PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 tergolong rendah dengan kualitas manajemen risiko *satisfactory*. Pada tahun 2013, risiko inheren atas risiko hukum PT Bank Kalbar berada pada tingkat rendah ke sedang. Akan tetapi kualitas manajemen risiko masih tetap berada pada posisi *satisfactory*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas penerapan manajemen risiko hukum PT Bank Kalbar masih memadai. Hal ini terjadi diduga karena meningkatnya permintaan kredit dan semakin kompleksnya sektor aktivitas usaha yang dimiliki oleh PT Bank Kalbar. Namun hal ini masih dalam batas kewajaran dan persyaratan peraturan perbankan yang berlaku.

Sedangkan untuk risiko stratejik PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 berada pada peringkat yang rendah. Namun pada tahun 2012 dan tahun 2013 kedua tingkat risiko ini semakin tinggi yaitu pada tingkat rendah ke sedang. Namun meskipun terjadi peningkatan risiko baik risiko inheren maupun risiko komposit/umum, PT Bank Kalbar memiliki kualitas manajemen risiko stratejik yang stabil dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 yaitu berada pada posisi *satisfactory*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penerapan manajemen risiko stratejik PT Bank Kalbar masih cukup baik.

Tingkat risiko kepatuhan PT Bank Kalbar pada Tabel 2 memiliki *trend* yang sama dengan tingkat risiko stratejik yaitu berada pada tingkat yang rendah untuk

tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, namun berubah menjadi rendah ke sedang untuk tahun 2012 dan tahun 2013. Begitu juga dengan kualitas manajemen, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 berada pada posisi *satisfactory*, dimana kualitas penerapan manajemen risiko masih memadai. Akan tetapi melihat aktivitas bisnis yang dimiliki oleh PT Bank Kalbar semakin meningkat untuk setiap tahunnya maka kualitas manajemen risiko kepatuhan harus ditingkatkan.

Selanjutnya risiko reputasi PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 berada pada peringkat rendah dan pada tahun 2013 tingkat risiko inheren meningkat pada level rendah ke sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 reputasi PT Bank Kalbar cukup baik namun pada tahun 2013 sedikit mengalami penurunan. Namun penurunan ini tidak berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap kinerja PT Bank Kalbar. Hal ini terlihat dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 kualitas manajemen risiko reputasi berada pada posisi *satisfactory*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas penerapan manajemen risiko reputasi PT Bank Kalbar masih cukup baik.

B. Analisis Faktor GCG (*Good Corporate Governance*)

Hasil *self assessment* nilai komposit GCG PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

TABEL 3
PT BANK KALBAR
NILAI KOMPOSIT GCG
TAHUN 2009 s.d. 2013

Tahun	Nilai Komposit GCG	Predikat
2009	1,525	Baik
2010	1,525	Baik
2011	1,525	Baik
2012	1,575	Baik
2013	1,175	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan, 2015

Hasil analisis faktor *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan kesebelas faktor penilaian sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia menunjukkan bahwa dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, PT Bank Kalbar memiliki tingkat GCG yang baik dengan nilai komposit berada pada interval 1,5 sampai dengan 2,5. Bahkan pada tahun 2013 PT Bank Kalbar memiliki predikat

penerapan GCG yang sangat baik dengan nilai komposit < 1,5. Semakin kecil tingkat GCG suatu bank, menunjukkan bahwa bank tersebut telah melaksanakan kinerja dengan baik dan hal ini dapat berdampak positif terhadap para investor yang akan menanamkan dananya. Sehingga secara garis besar bahwa PT Bank Kalbar telah melaksanakan tugas, tanggung jawab dengan baik dan tidak melakukan pelanggaran yang dapat membahayakan keuangan perbankan.

C. Analisis Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Hasil perhitungan rasio untuk penilaian faktor rentabilitas PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

TABEL 4
PT BANK KALBAR
RASIO ROA (*RETURN ON ASSETS*) DAN NIM (*NET INTEREST MARGIN*)
TAHUN 2009 s.d. 2013

Rasio	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
ROA (%)	0,09	0,13	0,15	0,17	0,35
NIM (%)	113,22	119,47	107,96	118,89	114,11

Sumber: Data olahan, 2015

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa rasio ROA PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 berada pada kisaran 3,27 persen sampai dengan 3,95 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai rasio ROA PT Bank Kalbar berada peringkat 1 yaitu dalam kondisi sangat baik dengan nilai rasio ROA > 1,5 persen. Namun perlu diperhatikan bahwa dari tahun 2011 nilai rasio ROA terus mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2012 nilai ROA mengalami kenaikan sebesar 0,22 persen akan tetapi kenaikannya tidak signifikan bahkan masih lebih rendah dibandingkan tahun 2009 dan tahun 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa PT Bank Kalbar cenderung mengalami penurunan laba akibat meningkatnya penggunaan aset.

Rasio NIM yang dimiliki PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 tergolong sangat baik dengan nilai NIM > 3 persen. Nilai rasio NIM PT Bank Kalbar cukup berfluktuatif untuk tiap tahunnya dimana pada tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2012 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa PT Bank Kalbar mengalami peningkatan nilai aktiva produktif, namun untuk pendapat bunga tidak terjadi peningkatan yang besar. Pada tahun tahun 2013, nilai rasio NIM PT Bank Kalbar mengalami kenaikan yang menandakan terjadi peningkatan pendapatan

laba bersih. Selain itu peningkatan nilai rasio NIM juga menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam penempatan aktiva produktif.

D. Analisis Faktor Permodalan (*Capital*)

Hasil analisis faktor permodalan menggunakan perhitungan rasio kecukupan modal atau CAR pada PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

TABEL 5
PT BANK KALBAR
RASIO CAR (*CAPITAL ADEQUACY RATIO*)
TAHUN 2009 s.d. 2013
(DALAM JUTAAN RUPIAH)

Tahun	Modal	ATMR	CAR (%)
2009	415.300	2.325.308	17,86%
2010	541.781	3.090.593	17,53%
2011	698.956	3.940.000	17,74%
2012	924.240	5.478.601	16,87%
2013	1.177.603	6.931.154	16,99%

Sumber: Data Olahan, 2015

Nilai rasio CAR pada Tabel 5 menunjukkan bahwa PT Bank Kalbar memiliki kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang sangat baik dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, sebab hasil perhitungan rasio kecukupan modal atau CAR dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 melebihi rasio CAR yang telah ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku. Nilai rasio CAR PT Bank Kalbar cukup berfluktuatif dari tahun ke tahun. Namun secara umum nilai rasio CAR tersebut menunjukkan PT Bank Kalbar mampu melakukan pengelolaan permodalan dengan sangat baik sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha perseroan, disamping hal tersebut PT Bank Kalbar juga memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya dan dapat mengatasi kemungkinan terjadinya risiko.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan terhadap tingkat kesehatan bank pada PT Bank Kalbar dari tahun 2009 sampai dengan tahun

2013. Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa PT Bank Kalbar tergolong sebagai bank yang sehat dengan rentang predikat cukup baik sampai dengan sangat baik untuk faktor risiko profil dan faktor tata kelola perusahaan, serta sangat baik untuk faktor rentabilitas dan permodalan

B. Saran

Saran yang diberikan oleh penulis yaitu PT Bank Kalbar harus meningkatkan pengawasan dan kualitas manajemen untuk faktor risiko profil dan faktor rentabilitas yang cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya terutama untuk risiko pasar dan risiko likuiditas. Peningkatan kualitas manajemen kedua risiko tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan fungsi dan peran *Assets Liabilities Commite* (ALCO) dan menjaga stabilitas dan kontinuitas jumlah simpanan. Sedangkan untuk faktor rentabilitas lebih selektif lagi dan berhati-hati dalam menggunakan aset dan mengalokasikan dana aktiva produktif sehingga laba yang diperoleh lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Hasan, Nurul Ichsan. *Pengantar Perbankan*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group), 2014.
- Munawair, H.S. *Analisa Laporan Keuangan*, edisi keempat, jilid 12. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- R.I., Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- R.I., Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, edisi kedua, jilid 4. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, edisi revisi, jilid 14. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Wild, Jhon J., K.R. Subramanyam dan Robert F. Halsey. *Analisis Laporan Keuangan* (judul asli: Financial Statement Analysis), edisi kedelapan. Penerjemah Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Jakarta: Salemba Empat, 2005.